

Akulturasinya Arsitektur Rumah Tua di Kampung Cina Kota Bengkulu sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Ranti Listiana

Universitas PGRI Palembang

^{1*}e-mail korespondensi: rantiliana14@gmail.com

Received 5 July 2021; Received in revised form 25 January 2022; Accepted 25 January 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai sejarah dan budaya akulturasi arsitektur rumah tua di Kampung Cina Kota Bengkulu sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang dimulai dari Heuristik (pengumpulan data), verifikasi data, interpretasi (penafsiran data) dan selanjutnya adalah historiografi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rumah tua di Kampung Cina Kota Bengkulu ini sudah tidak banyak lagi karena faktor alam dan daerah ini menjadi daerah rawan kebakaran sehingga menyebabkan banyaknya perubahan bentuk bangunan. Formulasi akulturasi arsitektur bangunan rumah tua di kampung Cina kota Bengkulu merupakan perpaduan antara kebudayaan Cina dan kebudayaan Eropa. Akulturasi Arsitektur rumah tua Kampung Cina kota Bengkulu ini berkaitan dengan materi tentang sistem kebudayaan kerajaan Hindu-Budha pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dengan standar kompetensi dasarnya pada silabus K13 kelas XI Semester 1.

Kata Kunci: akulturasi, arsitektur, sumber belajar.

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze the historical and cultural values of acculturation of old house architecture in Kampung Cina, Bengkulu City as a source of history learning in schools. The method used in this study is a historical research method starting from heuristics (data collection), data verification, interpretation (data interpretation) and the next is historiography. From the results of this study, it can be concluded that the old house in Kampung Cina, Bengkulu City, is no longer available. Due to natural factors and this area becomes a fire-prone area, causing many changes in the shape of the building. The architectural acculturation formulation of old house buildings in the Chinese village of Bengkulu city is a blend of Chinese culture and European culture. Acculturation The architecture of the old Chinese village house in Bengkulu city is related to the material about the Hindu-Buddhist royal culture system in the life of today's Indonesian people with the basic competency standards in the K13 syllabus for class XI Semester

Keywords: acculturation, architecture, learning resources.

PENDAHULUAN

Kota Bengkulu adalah Kotamadya yang terdapat di Propinsi Bengkulu. Kota yang terletak di pantai barat Propinsi Bengkulu ini mempunyai lanskap yang indah dan bernilai sejarah. Kota Bengkulu mempunyai pantai yang panjang dan ditumbuhi oleh pohon cemara yang pada jaman penjajahan Inggris dijadikan

sebagai jalur perdagangan dan pertahanan. Sejarah kota Bengkulu telah mencatat banyak peristiwa bersejarah yang terjadi di kota ini. Pada masa penjajahan Inggris kota ini dijadikan sebagai salah satu pusat pertahanan Inggris dan meninggalkan bukti fisik berupa benteng pertahanan terbesar kedua di Asia setelah benteng yang ada di

India. Benteng tersebut dinamakan Benteng Malborough yang dibangun pada abad ke-18 kepemimpinan Gubernur Yoseph Callet pada tahun 1714. Selain Benteng Malborough, terdapat juga rumah bekas kediaman Presiden Soekarno pada saat diasingkan pemerintah Belanda ke Bengkulu. Rumah tersebut banyak meninggalkan bukti-bukti fisik kisah kehidupan sang proklamator kemerdekaan Republik Indonesia itu. Selain dua situs bersejarah tersebut, masih banyak kawasan dan bangunan yang mempunyai nilai sejarah yang potensial untuk dilestarikan dan dikembangkan, misalnya situs-situs purbakala, monumen Hamilton, monumen Parr, Master House, Makam Inggris dan juga Perkampungan Cina. Namun potensi sejarah yang ada di Kota Bengkulu belum sepenuhnya dimanfaatkan dan dilestarikan (Abdullah, 1996: 1).

Pendidikan merupakan suatu hal yang takkan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dan mutlak harus didapatkan oleh seseorang pendidik, pendidikanpun tidak hanya berasal dari lembaga pendidikan saja, tetapi juga berasal dari masyarakat, karena masyarakat juga seakan lembaga yang tidak terpisah dari dunia pendidikan apabila diamati didalam kehidupan sebenarnya didalam masyarakat, lembaga pendidikan itu juga merupakan salah satu distribusi beban masyarakat yang tidak

mungkin lagi dilakukannya berkaitan dengan rumitnya kebutuhan masyarakat (Moh Ghufron, 2017: 167).

Pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar. Dengan adanya belajar maka terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar dialami oleh siswa sendiri (Dimiyati & Mudjiono, 2010: 7).

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan kebiasaan manusia terbentuk, didodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian belajar ini merupakan proses yang sangat penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya pemahaman yang benar tentang belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Belajar ini juga digunakan secara luas, belajar didalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan aktivitas yang sering muncul misalnya dalam berbagai bentuk, membaca buku, menghafal Al-Qur'an dan

mencatat pelajaran yang lain (Nyayu Khodijah, 2014: 47).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti, salah satu pertanda bahwa bayi telah belajar adalah pertanda perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut telah menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Arief Sadiman, 1986: 2).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang individu lainnya untuk menambah wawasan. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "intruction" atau "intuere" yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian, intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Menurut Gagne pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan,

materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus di perhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2011: 1).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah (*metod historis*) (Idrus, 2009: 56, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2012: 14). Adapun langkah-langkah awal penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, heuristik atau dalam bahasa jerman *Quellenkunde*, adalah suatu kegiatan dalam mencari sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012: 67). Peneliti mengumpulkan data mulai dari observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi Pustaka.

Kedua, verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang benar-benar valid. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Ketiga, untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah diverifikasi, maka kegiatan ketiga ini peneliti melakukan interpretasi

(penafsiran) atau disebut juga tahap analisis data. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran (Sjamsuddin, 2012: 123). Interpretasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu interpretasi dengan pendekatan berbagai aspek bidang keilmuan seperti pendekatan arkeologis, geografis, ekonomologis, sosiologi, antropologis dan interpretasi sintesis (Dien, 2014: 55).

Keempat, sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 1999: 67). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sejarah Kampung Cina Kota Bengkulu

Provinsi Bengkulu dibentuk pada tahun 1968 yang sebelumnya merupakan

wilayah keresidenan provinsi Sumatra Selatan. Provinsi Bengkulu terletak di wilayah pantai barat Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia dengan garis pantai sepanjang 525 km. Bengkulu dikembangkan oleh Inggris sejak tahun 1685 yang dibeli nama Bencolen. Bengkulu dikuasai Inggris dari tahun 1685-1824 yang kemudian di serahkan kepada Belanda sesuai dengan isi Traktat London. (Sidik, Sejarah Bengkulu 1500-1990. 1996: 1).

Isi Traktat London atau Treaty of London (1824) adalah: (1) Belanda dapat leluasa berbuat di daerah sebelah selatan garis paralel Singapura dan Inggris di sebelah utaranya, tanpa saling mengganggu, (2) Belanda memberikan Malaka kepada Inggris dan memperoleh Bengkulu sebagai gantinya, (3) Daerah Aceh tidak boleh diganggu gugat dan dijadikan daerah penyanggah, dan (4) Belanda dan Inggris bertanggung jawab atas keamanan Selat Malaka.

Treaty of London adalah perjanjian daerah kolonial yang melatar belakangi perkembangan sebagai berikut: (1) Belanda dapat leluasa menguasai Indonesia, karena sebagian besar wilayah Indonesia terletak di sebelah selatan garis paralel Singapura, (2) Inggris pun leluasa berbuat di Malaya dan memperoleh Hongkong, (3) Pulau Kalimantan terbagi dua, Kalimantan Utara dikuasai Inggris (sekarang menjadi Malaysia Timur), Kalimantan Selatan dikuasai Belanda

(sekarang daerah RI), dan (4) Inggris dan Belanda dapat bersama berkuasa atas Selat Malaka. Setelah Terusan Suez selesai selesai tahun 1869 Belanda minta kepada Inggris agar Aceh yang merupakan bufferstat itu dapat dikuasainya dan usahanya berhasil (*Treaty of Sumatra 1871*).

Akibat dari adanya kekuasaan Inggris di Indonesia nyata dalam pengaruh bahasa di Bengkulu seperti poket yang berarti kantong, kucing rabit yang berarti kelinci dan masih banyak bahasa-bahasa lainnya. Untuk peninggalan berbentuk bangunan yang masih terpelihara baik sampai sekarang adalah benteng Malborought.

Tepatnya di kota London pada tanggal 17 maret 1824, *United Kingdom of Great Britain* (Britania Raya) dan *Kononkrijk der Nenderlanden* (Kerajaan Belanda) menandatangani perjanjian Britania Belanda 1824 yang dikenal dengan perjanjian London. Pejanjian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat dari Perjanjian Britania Belanda 1814. Perjanjian ini menjelaskan bahwa kedua Negara diperbolehkan untuk tukar menukar daerah kekuasaannya (*Bristish India, Ceylon* (Srilanka), dan Indonesia. Berdasarkan Negara yang diinginkan, dengan pertimbangan masing-masing bahwa setiap Negara harus menaati peraturan yang telah ditetapkan secara lokal, yaitu: (1) Pembatasan jumlah

bayaran yang boleh dikenakan pada barang dan pal Negara lain, (2) Tidak membuat perjanjian dengan Negara bagian timur yang tidak mengikutsertakan atau membatasi perjanjian dagang dengan Negara lain, (3) Tidak menggunakan kekuatan militer dan sipil untuk menghambat perjanjian dagang, (4) Melawan pembajakan dan tidak menyediakan tempat sembunyi atau perlindungan bagi pembajak atau mengizinkan penjualan dari barang-barabg bajakan, dan (5) Pejabat lokal masing-masing tidak dapat membuka kantor perwakilan baru di pulau-pulau Hindia Timur tanpa seizin pemerintah masing-masing di Eropa.

Pertimbangan-pertimbangan dalam perjanjian ini, mengikutsertakan: (1) Belanda menyerahkan semua dari perusahaan atau bangunan yang telah didirikan pada wilayah India dan hak yang berkaitan dengan mereka, (2) Belanda menyerahkan kota dan benteng dari Malaka dan setuju untuk tidak membuka kantor perwakilan di semenanjung Melayu atau membuat perjanjian dengan penguasanya, (3) Belanda menarik mundur oposisinya dari pendudukan pulau Singapura oleh Britania, (4) Britania meminta untuk diberikan akses perdagangan dengan kepulauan Maluku, terutama dengan Ambon, Banda dan Ternate, (5) Britania menyerahkan pabriknya di Bengkulu (Fort Marlborough) dan seluruh kepemilikannya pada pulau

Sumatra kepada Belanda dan tidak akan mendirikan kantor perwakilan di pulau Sumatra atau membuat perjanjian dengan penguasanya, (6) Britania menarik mundur posisinya dari pendudukan pulau Bilitong Belanda, (7) Britania setuju untuk tidak mendirikan kantor perwakilan pada Kepulauan Karimun atau pada pulau-pulau Batam, Bintan, Lingga, atau pulau-pulau lain yang terletak sebelah Selatan dari Selat Singapura atau membuat perjanjian dengan penguasa-penguasa daerah.

Dengan sejarah masa lalunya itu maka peninggalan-peninggalannya tergolong unik, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berwisata ke Bengkulu. Saat ini Bengkulu berupaya memperkenalkan berbagai peninggalan tersebut untuk dapat dinikmati oleh wisatawan. Salah satu yang dijadikannya tempat wisata primadona saat ini yaitu Kampung Cina, terletak di pusat Kota Bengkulu sekaligus pusat jual beli masyarakat Kampung Cina yang sejak dulu merupakan pemukiman orang-orang keturunan Tionghoa (Matindas, 2008: 177).

Nilai Sejarah Akulturası Arsitektur Rumah Tua Kampung Cina

Sebelum melihat bagaimana ragam arsitektur yang ada di Kampung Cina bagaimana orang-orang Cina kok bisa tiba-tiba ada di Bengkulu. Itu perlu di lihat lagi. cuma ada beberapa referensi

yang pernah saya baca, bahwa awalnya orang-orang Cina yang masuk ke Bengkulu meraka adalah kelompok-kelompok kecil yang biasa dibilang kelompok orang-orang miskin yang merantau dan belum mempunyai tempat tinggal yang menetap (selalu berpindah-pindah dari tempat satu ketempat yang lain) mereka yang datang ke Bengkulu seperti para buruh dan petani.

Tapi disini mereka selalu berusaha membangun usaha, mereka yang datang kesini itu bukanlah orang Cina yang berasal dari Cina langsung melainkan orang-orang Cina yang berasal dari wilayah pegunungan Padang, dan dari tempat lain. Tapi pada saat itu posisinya masih belum ada tempat tinggal seperti para perantau biasanya. Tetapi karena kegigihannya lambat laun dia sudah mulai menyediakan stok bahan-bahan yang diperlukan oleh pemerintahan kolonial dan akhirnya mereka mendapat tempat kemudian mereka mendapatkan posisi atau kedudukan. Bahkan dalam dunia perekonomian mereka mendapatkan posisi atau kedudukan dalam struktur politik pemerintahan kolonial. Dalam strukturnya itu terdapat Struktur Kolonial yang didalamnya ada pangeran wilayah Sungai Lemo, Sungai Itam, Tieng Mabila, kemudian Datuk Mbah Pacat, dibawahnya ada 2 Orang kapten Cina didalam struktur pengadilan namanya dewan pangeran.

Kenapa orang Cina dapat posisi atau dapat tempat di dalam

pemerintahan, karena itu tadi karena mereka orang-orang Cina perantauan dan termasuk kelas miskin tapi kemudian mereka berhasil dan mereka mendapatkan kedudukan mungkin karena mereka pintar dalam berdagang. Karena Cina termasuk Timur Asing, maksudnya Timur Asing ini diberi tempat kalau ada urusan-urusan politik, ekonomi perdagangan dan seterusnya itu ada kepalanya. Kalau Tieng Mabila merupakan penghulu orang asing. Sedangkan Cina yang khusus timur asing mempunyai posisi 2 orang Kapten Cina (tidak disebutkan namanya tapi 2 Kapten Cina tetap dapat jatah atau kedudukan).

Setelah itu otomatis mereka perlu tempat, akhirnya karena mereka dekat dengan tempat pusat pemerintahan makanya mereka mendapatkan tempat yang tidak jauh dari benteng Fort Malborough. Jadi mereka ada pertemuan disana, kemudian orang-orang Cina itu secara otomatis membangun sebuah komunitas, dan membangun masyarakatnya menjadi kelompok yang tersendiri, karena memang dulu istilahnya kalau orang-orang Benggala ada tempatnya ada kelompoknya masing-masing. Misalnya, orang Himbawei itu ada Kampung Kepiri yang penduduknya merupakan keturunan orang Himbawei, selain itu ada juga Kampung Aceh yang penduduknya merupakan orang-orang Aceh. pokoknya setiap masyarakat yang punya komunitas yang cukup luas dia

mengelompok dan kemudian membentuk sebuah komunitas masyarakat.

Otomatis orang-orang Cina yang di Kampung Cina itu mereka memperkuat identitas. Selain memperkuat identitas Bahasa Jawa dan seterusnya mereka juga membangun rumah dengan langgap motif yang sama. Mungkin merupakan warisan nenek moyangnya dari Thionghoa. Selain langgap motif yang sama terdapat juga ragam Arsitektur yang khas.

Karena khas Cina terdapat khas yang berbau Eropa, tapi sesungguhnya Cina itu punya ciri khas nya tersendiri karena bawaan dari nenek moyang. Tetapi kalau dilihat dari ragam motif yang ada di Kampung Cina yang sekarang terdapat huruf-huruf kanji, seperti garis dan palang-palang yang ternyata merupakan bentuk yang sama. Kalau Jawa kan ada bentuk Limahasa, bentuk-bentuk rumah 4 persegi yang sama. Kalau di Bengkulu terdapat bentuk panggung yang sama karena mereka punya warisan tradisional yang mematenkannya secara turun temurun.

Nilai-nilai Budaya Pada Akulturasi Arsitektur

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17-19 Januari 2020 peneliti menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai budaya pada akulturasi arsitektur rumah tua Kampung Cina di Bengkulu.

Di kawasan perkampungan ini juga terdapat beberapa peninggalan arkeologi, salah satunya yaitu rumah tua tempat tinggal masyarakat setempat yang memiliki arsitektur Cina Yang sangat khas dan asli. Memang tidak begitu banyak, kurang lebih terdapat 40 rumah yang dilengkapi dengan arsitektur khas Cina dengan perpaduan Eropa.

Berdasarkan hasil observasi minggu 19 Januari 2020, di kawasan kampung Cina ini, umumnya semua rumah memiliki dua lantai serta memiliki atap yang melengkung ke atas, dan bentuk rumah yang memanjang kebelakang sama halnya dengan rumah-rumah lama yang terdapat di Cina pada umumnya. rumah-rumah di kampung Cina ini juga memiliki hiasan yang berupa terawangan yang biasanya di letakan di atas jendela-jendela. Hiasan terawangan ini bukanlah hanya sebagai hiasan tetapi juga memiliki fungsi sebagai pentilasi untuk mengatur keluar masuknya udara di rumah itu. semakin lama jaman juga semakin berubah dan tiap-tiap generasi pun memiliki selera yang berbeda. Bangunan lama pun juga banyak mengalami perubahan serta perbaikan demi perbaikan yang dapat merubah bentuk dari rumah-rumah tua di Kampung Cina ini. Melihat hal ini pemerintah daerah Kota Bengkulu pun turut merasa wajib untuk menjaga serta mempertahankan warisan sejarah dengan cara mempertahankan keidentikan dan ciri

khas dari rumah tua Kampung cina ini, maka dibangunlah sebuah gerbang dengan corak dan arsitektur khas negeri Cina di depan Benteng Marlborough.

Warna Bangunan

Berdasarkan hasil observasi minggu 19 januari 2020 tentang warna bangunan, rumah tua ini dibangun berdasarkan warna dominan yang terlihat pada bangunan. Terdapat empat warna yang mencolok yang ditemukan yaitu: warna biru, warna hijau, warna coklat dan warna campuran.

Dari hasil pengamatan yang di peroleh oleh peneliti bahwa warna dominan pada bangunan rumah tua ini adalah warna hijau. Mengapa warna hijau dan mengapa tidak warna merah seperti bangunan atau rumah Cina pada umumnya, bisa diambil dari pernyataan Adhiwignyo dan Handoko dalam kajian Arsitektur dan Filosopi Budaya Thionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta bahwa terdapat 4 warna yang menjadi khas penerapan aspek religi atau kepercayaan masyarakat Thionghoa yaitu warna merah, kuning, biru, dan hijau. Warna hijau sering diterapkan pada Arsitektur Thionghoa yang menyimbolkan kayu dan melambangkan keberuntungan atau rezeki yang melimpah. Selain warna hijau, warna biru menjadi warna dominan yang kedua. Warna biru yang melambangkan air dan melambangkan kedudukan seseorang terhadap pekerjaan

maupun status ekonominya. Alasan mengapa terdapat perbedaan warna pada bangunan karena adanya pengaruh Inggris dan Belanda yang masuk kawasan ini sekitar abad ke-18. Arsitektur Belanda yang cenderung menggunakan perpaduan warna hijau dan biru.



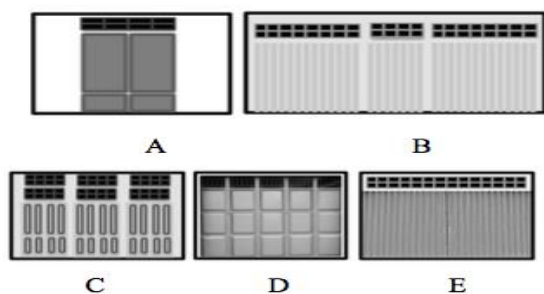
Sumber: koleksi foto pribadi

Bentuk Pintu

Bentuk pintu yang terdapat pada rumah tua juga merupakan bentuk bangunan. Setiap bangunan(rumah) memiliki bentuk pintu yang khas. Pada bangunan (rumah) ini terdapat 5 bentuk pintu, yaitu: (Observasi, Minggu 19 Januari 2020)



Sumber: koleksi foto pribadi (Ranti)



Sumber: Jurnal Arsitektur pada Fasad Bangunan Shohouse Kampung Cina Bengkulu

Keterangan:

- 1) Pintu tipe A: 1 pintu yang terletak di tengah.
- 2) Pintu tipe B: Pintu penuh polos.
- 3) Pintu tipe C: pintu penuh akses kotak-kotak.
- 4) Pintu tipe D: pintu lipat menerus.
- 5) Pintu E: pintu modern yang terbuat dari folding dor atau pintu modern lainnya.

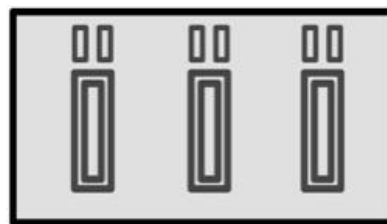
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti (Selasa, 21 januari 2020) diperoleh bahwa bentuk pintu yang paling banyak di temukan adalah bentuk pintu tipe E yang merupakan bentuk pintu modern. Namun bentuk pintu ini bukanlah bentuk pintu yg asli melainkan bentuk pintu tipe ini telah banyak mengalami renovasi yang diakibatkan oleh kebakaran maupun bencana alam yang sering melanda kota Bengkulu tepatnya Kampung Cina. Selain tipe E, tipe B dan D juga menjadi bentuk pintu yang paling banyak ditemui oleh peneliti, yakni pintu penuh memanjang dan pintu lipat menerus. Tipe pintu B dan tipe pintu tipe D merupakan bentuk pintu bangunan atau rumah sebelum dilakukannya renovasi.

Bentuk Jendela

Bentuk jendelapun juga mempengaruhi bentuk bangunan rumah tua ini. Jendela pada bangunan rumah tua Kampung Cina Kota Bengkulu ini berbentuk: (Obervasi, Minggu 19 Januari 2020)

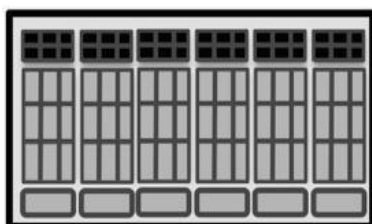


Sumber: koleksi foto pribadi (Ranti)

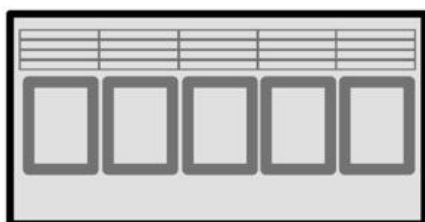


F

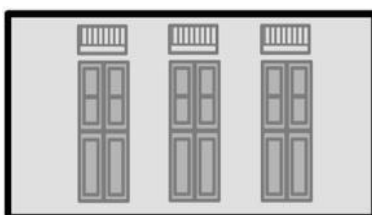
Sumber: Jurnal Arsitektur pada Fasad Bangunan Shohouse Kampung Cina Bengkulu



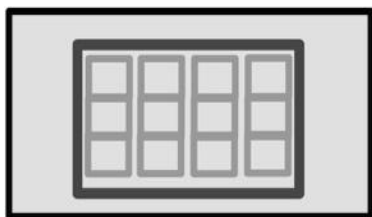
A



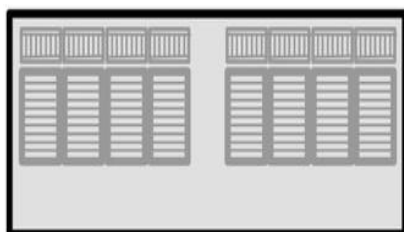
B



C



D



E

Keterangan:

- 1) Tipe A: Panjang menerus (persegi panjang). Tipe jendela yang memanjang kebawah dan memanjang kesamping yang memenuhi dinding atau tembok rumah.
- 2) Tipe B: Panjang menerus (kotak-kotak). Tipe jendela yang celah pada dinding tembok rumah yang tersusun secara memanjang memenuhi dinding atau tembok rumah.
- 3) Tipe C: Terpisah (berdiri 1-1). Tipe jendela yang berdiri sendiri dan memanjang kebawah.
- 4) Tipe D: Grup tengah (4-8 ditengah). Tipe jendela yang berda di tengah dinding rumah secara berkelompok.
- 5) Tipe E: Kelompok terpisah kiri kanan (4-4 atau 5-5). Tipe jendela berkelompok secara terpisah yang berada di bagian kiri atau kanan dinding.
- 6) Tipe F: Baru atau modern. Tipe jendela yang sudah berenovasi pada rumah-rumah modern lainnya.

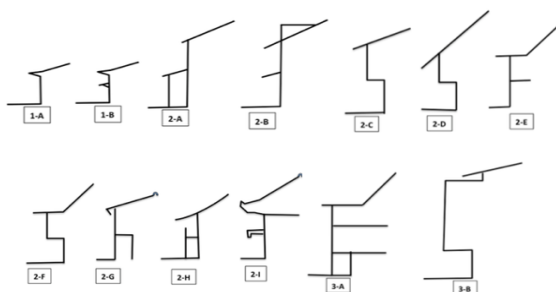
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh bahwa bentuk jendela yang paling banyak di temukan adalah bentuk jendela tipe A yang merupakan jendela yang memanjang kebawah dan memanjang kesamping memenuhi dinding atau tembok rumah.

Bentuk Rumah/Bangunan

Bentuk rumah/bangunan terdapat 13 bentuk dengan 3 bentuk utama yang dilihat berdasarkan jumlah lantai. 13 tipe rumah/ bangunan adalah:



Sumber: koleksi foto pribadi (Ranti)



Sumber: Jurnal Arsitektur pada Fasad
Bangunan Shohouse Kampung Cina
Bengkulu

Bentuk ruma/bangunan yang dominan pada rumah tua Kampung Cina Kota Bengkulu ini adalah bentuk rumah tipe 2D yaitu bangunan tipe 2 lantai dengan dinding bagian bawah mengarah kedalam, balok berbentuk kantilever serta atap pelana tinggi, dan bentuk rumah tipe 2-I merupakan bangunan rumah 2 lantai dengan dinding depan rata serta mempunyai tritisan beton dan penggunaan atap beton yang besar.

Akulturası Arsitektur Budaya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Formulasi akulturası arsitektur bangunan rumah tua di kampung Cina kota Bengkulu

merupakan perpaduan antara kebudayaan Cina dan kebudayaan Eropa. Secara umum dapat dilihat bahwa bangunan rumah ini memiliki dua lantai. Lantai dasar yang biasanya digunakan untuk aktivitas berdagang, dengan bagian depan dibuat sebagai toko untuk mereka berdagang dan bagian belakang merupakan gudang atau tempat stok barang dagangan. Dan dilantai kedua merupakan tempat tuan rumah beristirahat maupun tempat berkumpulnya keluarga.

Menurut Gagne pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus di perhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Hamzah, 2006: 83).

Dengan demikian hasil penelitian tentang “Akulturası Arsitektur Rumah Toko Kampung Cina Kota Bengkulu” dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah di

kelas XI SMA pada umumnya: namun sebagai tempat penerapan penulis meletakkannya di SMA PGRI 2 Palembang dengan Rencana Program Pembelajaran (RPP) Kompetensi Dasar Menganalisis sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Materi pokok Sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

PEMBAHASAN

Kampung Cina terletak di Jl. Di Panjaitan tepatnya tidak jauh dari simpang tiga dari Jl. A. Yani, Jl. Bencolen Steet dan Jl. Pariwisata. Pada masa lalu tempat perkampungan ini sangatlah strategis karena berdekatan langsung dengan pelabuhan sekaligus merupakan pusat perbelanjaan masyarakat kota Bengkulu. Keadaan masyarakat keturunan Thionghoa (kampung Cina Bengkulu) masa lalu sangatlah berbeda dengan keadaan masyarakat keturunan Thionghoa masa kini, karena pada masa lalu Kampung Cina merupakan pusat perkotaan yang berdekatan langsung dengan pelabuhan. Dan sekarang mata pencarian mereka telah hilang karena dipindahkannya pelabuhan. Dengan berjalannya waktu

banyak masyarakat pindah dan menjadikan perkampungan ini sangat sunyi penduduk. Banyak rumah-rumah kosong di perkampungan ini dan dijadikannya rumah wallet (sekarang).

Orang-orang Cina yang datang ke Bengkulu bukanlah orang-orang yang datang dari Cina langsung dari Cina melainkan mereka adalah orang-orang cina yang datang dari pegunungan padang. Mereka yang datang bukanlah kelompok orang-orang kaya melainkan kelompok orang-orang miskin atau para buruh sama seperti anak rantau pada umumnya. Namun berkat kegigihan dan kerja keras mereka mampu mendapatkan kedudukan atau posisi dalam dunia ekonomi pemerintahan colonial. Tidak hanya itu mereka juga mendapatkan tempat tinggal yang tidak jauh dari Benteng Malborought. Kemudian mereka yang merupakan orang-orang yang berketurunan Thionghoa ini membentuk sebuah komunitas dan membuat satu kelompok masyarakat tersendiri. Karena memang dari dulu untuk orang-orang asing yang datang ke Bengkulu memang memiliki kelompok masyarakatnya masing-masing. Untuk memperkuat identitasnya mereka yang membangun rumah memiliki bentuk bangunan yang sama, mungkin merupakan warisan dari nenek moyangnya dari Thionghoa yang memiliki ragam Arsitektur yang khas sama dengan bangunan-bangunan Cina pada umumnya. Namun untuk bangunan rumah

yang terletak di Kampung Cina Kota Bengkulu ini memiliki bentuk rumah panggung berbau Eropa dan tidak meninggalkan ciri khas dari nenek moyang mereka seperti ragam motif hurup-hurup kanji, seperti garis-garis dan palang-palang yang dipatenkan secara turun temurun.

Masyarakat yang tinggal di kawasan perkampungan ini merupakan orang-orang keturunan Thionghoa. Untuk saat ini masyarakat aslinya sudah jarang ditemui karena sebagian dari mereka telah pindah keluar kota karena banyak faktor seperti, hilangnya mata pencarian, bencana alam, dan kebakaran yang sering melanda kawasan ini. Semakin lama jaman juga semakin berubah dan tiap-tiap generasi pun memiliki selera yang berbeda. Bangunan lama pun juga banyak mengalami perubahan serta perbaikan demi perbaikan yang dapat merubah bentuk dari rumah-rumah tua di Kampung Cina ini.

Melihat hal ini pemerintah daerah Kota Bengkulu pun turut merasa wajib untuk menjaga serta mempertahankan warisan sejarah dengan cara mempertahankan keidentikan dan ciri khas dari rumah tua Kampung Cina ini, maka dibangunlah sebuah gerbang dengan corak dan arsitektur khas negeri Cina tepat di depan Benteng Marlborough. Dan menjadikan perkampungan ini sebagai salah satu objek wisata yang wajib dikunjungi oleh wisatawan yang datang ke

Kota Bengkulu. Oleh karena itu pemerintah bekerja sama dengan masyarakat yang masih tinggal di kawasan perkampungan Cina itu untuk membuat wisata kuliner pada malam hari.

Tidak hanya itu yang dapat menarik minat wisatawan yang datang ke kawasan Kampung Cina ini, melainkan keberagaman masyarakatnya yang tergolong unik. Karena dengan berjalannya waktu tidak hanya orang-orang Thionghoa yang tinggal menetap diperkampungan ini, melainkan banyak juga orang pribumi, orang-orang padang dan sebagainya. Mereka dapat hidup rukun sama seperti masyarakat pribumi pada umumnya tanpa melihat latar belakang keturunan.

Formulasi akulturasi arsitektur bangunan rumah tua di kampung Cina kota Bengkulu merupakan perpaduan antara kebudayaan Cina dan kebudayaan Eropa. Akulturasi Arsitektur rumah tua Kampung Cina kota Bengkulu ini berkaitan dengan materi tentang sistem kebudayaan kerajaan Hindu-Budha pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dengan standar kompetensi dasarnya pada silabus K13 kelas XI Semester 1.

SMA PGRI 2 Palembang yang terletak di Jl. Jend. A. Yani Lr. Gotong - Royong Kelurahan 9/10 ulu Kec. Seberang Ulu I - Palembang. Sekolah yang memiliki banyak prestasi yang menonjol di berbagai bidang yang di naungi oleh yayasan YPLP DASMEN PGRI. Sekolah

Menengah Atas (SMA) PGRI 2 Palembang merupakan lembaga pendidikan yang berdiri pada 1 Juni 1983, timbulnya pendirian sekolah dilatar belakangi oleh tokoh pendidikan SMP Negeri 7 Palembang karena lulusan SMP di Seberang Ulu tidak dapat melanjutkan ke SMA, karena daya tampung tidak dapat memenuhi baik SMA Negeri maupun Swasta. Oleh karena itu disepakati untuk mengusulkan rencana pendirian ke YPLP PGRI Dati I Provinsi Sumatera Selatan.

KESIMPULAN

Latar belakang akulturasi arsitektur rumah tua kampung Cina adalah Orang-orang Cina yang berasal dari Pegunungan Padang masuk ke Bengkulu merupakan kelompok kecil yang biasa disebut dengan kelompok orang-orang miskin yang merantau. Karena kegigihan mereka dalam berdagang mereka mendapatkan kedudukan di dunia perekonomian pada pemerintahan kolonial. akhirnya mereka mendapat wilayah atau tempat tinggal yang tidak jauh dengan benteng malborough yang disebut dengan Kampung Cina. Kemudian mereka memperkuat identitas mereka dengan membentuk suatu kebudayaan atau ciri khas dari kelompok mereka. Yaitu dengan bangunan rumah yang memiliki arsitektur Cina yang sangat khas, seperti warna bangunan, bentuk pintu, bentuk jendela, dan bentuk bangunan. Sejarah akulturasi arsitektur bangunan rumah tua

Kampung Cina kota Bengkulu dapat dikatakan bahwa bangunan ini merupakan salah satu cerminan kebudayaan perdagangan, hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan rumah yang masih sangat khas dengan kebudayaan Cina pada umumnya. Rumah tua di Kampung Cina Bengkulu merupakan rumah sekaligus tempat mereka (pemilik rumah) melangsungkan proses jual beli (berdagang). Pembangunan rumah Toko/Tua disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang merupakan pusat kota atau pusat perbelanjaan masyarakat kota Bengkulu pada masa Kolonial. Formulasi akulturasi arsitektur bangunan rumah tua di kampung Cina kota Bengkulu merupakan perpaduan antara kebudayaan Cina dan kebudayaan Eropa. Akulturasi Arsitektur rumah tua Kampung Cina kota Bengkulu ini berkaitan dengan materi tentang sistem kebudayaan kerajaan Hindu-Budha pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dengan standar kompetensi dasarnya pada silabus K13 kelas XI Semester 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arief, Sadiman. (1986). *Media pendidikan*. Jakarta: Pustekom

Dikbud dan PT Raja Grafindo
Persada.

Dhodijah, Nyanyu. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dien, M. Madjid dan Wahyudi Johan. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Kencana.

Dimiyati, Mudjiono. (2010). *Belajar Dan Pernelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghufron, Moh. (2017). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.

Hamzah. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Matindas RW, Budiman. (2008). *Pesona Wisata Bengkulu*, PT. Sarana Komunikasi Utama.

Muhammad, Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.

Sidik Abdullah. (1996). *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Tamburaka, Rustam. (2002). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat, Sejarah Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta

